ANALISIS PENERAPAN PRINSIP EKOWISATA DI DESA WISATA SADE DAN TETEBATU

(Sebuah Studi Perbandingan)

M.Farfan[1*], Rahmad Hidayat[2] , Asfarony Hendra Nazwin[3]
[1]Universitas Muhammadiyah Mataram
[2]Universitas Muhammadiyah Mataram
[3]Universitas Muhammadiyah Mataram
Corresponding Author's e-mail : e-mail

Abstrak *: Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi optimalisasi potensi Bendungan Batujai sebagai destinasi wisata di Kabupaten Lombok Tengah. Bendungan Batujai memiliki potensi alam dan budaya yang belum dimanfaatkan secara maksimal, seperti keindahan savana, perairan waduk, dan aktivitas masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan berjumlah sembilan orang yang terdiri dari perwakilan Dinas Pariwisata, Balai Wilayah Sungai (BWS), pelaku usaha lokal, dan masyarakat sekitar. Instrumen utama berupa panduan wawancara yang dirancang untuk menggali pandangan dan pengalaman terkait pengelolaan serta pengembangan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bendungan Batujai memiliki daya tarik wisata yang kuat namun belum didukung infrastruktur, promosi, dan pengelolaan yang memadai. Kurangnya sinergi antar pemangku kepentingan dan minimnya keterlibatan masyarakat menjadi kendala utama. Strategi yang disarankan meliputi peningkatan kolaborasi lintas sektor, promosi berbasis kearifan lokal, penyediaan sarana dan prasarana pendukung, serta pelibatan aktif masyarakat. Penelitian ini berkontribusi dalam penyusunan strategi pengembangan wisata berbasis potensi lokal secara berkelanjutan dan menjadi pertimbangan dalam perumusan kebijakan pariwisata daerah.*

Kata Kunci *:**Batujai, Strategi Wisata, Destinasi Unggulan*.

e-ISSN: 2987-811X
MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin
https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras
Vol. X No. X Bulan Tahun
Page: XX-XX

Article History:
Received:
Accepted:

PENDAHULUAN {Century, size 12}

Bendungan Batujai berlokasi di Desa Batujai, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan berfungsi sebagai infrastruktur irigasi untuk 12 desa di Kecamatan Praya Barat, termasuk Desa Batujai, Penujak, Bonder, Selong Belanak, Mekar Sari, Tanak Rarang, dan Setanggor. Luas cakupan irigasi bendungan ini mencapai sekitar 890 hektare (Aprilina, 2022). Di antara wilayah tersebut, Desa Batujai merupakan kawasan yang paling terdampak langsung, sehingga nama bendungan ini menjadi identitas khas daerah tersebut. Selain sebagai infrastruktur pertanian, Bendungan Batujai menyimpan potensi besar sebagai destinasi wisata alam.

Daya tarik wisata kawasan ini meliputi lanskap savana, panorama matahari terbenam yang eksotis, serta suasana alami dan asri yang mengelilingi area bendungan. Potensi wisata ini semakin kuat dengan tingginya antusiasme masyarakat terhadap aktivitas rekreasi spontan, seperti bersepeda, bersantai, mengambil gambar, dan berdagang. Namun, pemanfaatannya belum optimal. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kewenangan pengelolaan, karena masih berada di bawah Kementerian PUPR melalui Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara I (Khusus et al., 2025). Selain itu, tantangan lain termasuk rendahnya kapasitas SDM di bidang pariwisata dan minimnya fasilitas penunjang seperti aksesibilitas dan amenitas. Padahal, potensi Savana Bale Tepak sangat strategis untuk mendukung peningkatan PAD dan kesejahteraan masyarakat lokal (Butarbutar et al., 2021).

Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah telah menetapkan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan pembangunan daerah (Wahyuningsih, 2019). Oleh karena itu, pengembangan wisata berkelanjutan yang berbasis potensi lokal menjadi penting. Bendungan Batujai

memiliki keunggulan visual berupa bentang air, udara sejuk, dan jembatan besar yang menjadi daya tarik wisata berbasis alam dan rekreasi.

Pandangan pengunjung terhadap objek wisata mencerminkan persepsi, harapan, dan pengalaman mereka (Fentri, 2017). Persepsi ini bersifat subjektif dan memengaruhi tingkat kepuasan dan loyalitas wisatawan (Hinson et al., 2024). Pembangunan bendungan tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga sosial-ekonomi masyarakat sekitarnya, sebagaimana terlihat dari transformasi fungsi Bendungan Batujai menjadi lokasi wisata (Cahyadi, 2019).

Regulasi terkait pengelolaan bendungan telah diatur dalam Permen PUPR No. 27/PRT/M/2015 dan PP No. 37 Tahun 2010, yang menekankan aspek keselamatan dan keberlanjutan sosial-lingkungan (Mulyono, 2017). Dalam konteks pengembangan pariwisata, strategi daerah seperti yang termuat dalam RIPKP Kabupaten Lombok Tengah 2013–2028 menekankan pentingnya pemanfaatan Savana Bale Tepak, pemberdayaan masyarakat, dan kolaborasi lintas sektor (Rahmasari & Parameswari, 2020).

Bendungan Batujai dibangun pada 1977–1982 dengan luas area genangan 890 hektare (Putrajaya, 2020). Seiring meningkatnya minat wisata alam, masyarakat membentuk organisasi pengelola wisata sejak 2016. Daya tarik utama mencakup panorama sunset, kegiatan berkemah, vegetasi alami, dan festival budaya (Pujiwiyasnawa & Mahagangga, 2019).

Potensi Savana Bale Tepak dapat meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat (Halimah et al., 2024). Pengembangan wisata menuntut kolaborasi antar pemangku kepentingan melalui pendekatan pentahelix (pemerintah, masyarakat, akademisi, bisnis, dan media). Tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya sinergi kelembagaan dan belum optimalnya peran Pokdarwis Desa Batujai (Fish, 2020).

Kesuksesan pengembangan wisata sangat bergantung pada kreativitas dan inovasi dalam menciptakan daya tarik baru serta penguatan kelembagaan (Yesayabela et al., 2024). Namun, kendala seperti bencana alam, persaingan antar destinasi, dan minimnya partisipasi masyarakat dan pemerintah dapat memunculkan penolakan terhadap pengembangan wisata. Hal ini berdampak pada degradasi lingkungan sosial seperti perusakan fasilitas, pencemaran, dan perilaku merusak lainnya.

Oleh karena itu, strategi optimalisasi potensi Bendungan Batujai sebagai destinasi wisata perlu dirumuskan dengan memperhatikan aspek perencanaan, kelembagaan, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi strategi pengembangan wisata berbasis potensi lokal yang adaptif dan berkelanjutan.

Pendahuluan berisi mengenai deskripsi detail permasalahan, fakta, ide, tujuan, dan kajian teoritis yang mendukung tulisan ini. {Century, size 12, Spacing: before 0 pt; after 0 pt, Line spacing: 1}

METODE PENELITIAN {Century, size 12}

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam potensi dan strategi pengembangan wisata di kawasan Bendungan Batujai. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi Savana Bale Tepak untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, aktivitas wisatawan, serta fasilitas penunjang yang tersedia. Wawancara dilakukan terhadap sembilan orang informan kunci yang terdiri dari perwakilan Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, Balai Wilayah Sungai (BWS) Nusa Tenggara I, pelaku usaha lokal, pengelola Pokdarwis, dan masyarakat sekitar.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah panduan wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali informasi mengenai persepsi, tantangan, serta harapan para pemangku kepentingan terhadap pengembangan wisata di kawasan bendungan. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer dengan informasi sekunder berupa dokumen perencanaan, laporan kelembagaan, foto, dan arsip kebijakan. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik, dengan cara mengelompokkan hasil temuan ke dalam kategori sesuai fokus penelitian, seperti daya tarik wisata, kelembagaan, infrastruktur, partisipasi masyarakat, dan strategi pengembangan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan strategi optimalisasi berdasarkan potensi lokal, tantangan aktual, dan sinergi antar pemangku kepentingan secara holistik dan berkelanjutan.

Metode menjelaskan rancangan kegiatan, bagaimana cara memilih responden/khalayak sasaran, bahan dan alat yang digunakan, desain alat beserta kinerja dan produktivitasnya, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. {Century, size 12, Spacing: before 0 pt; after 0 pt, Line spacing: 1}

HASIL DAN PEMBAHASAN {Century, size 12}

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dengan cara deskriptif melalui pendekatan kualitatif yang berdasarkan pada observasi, wawancara, dan dokumentasi di kawasan wisata Savana Bale Tepak, yang terletak di sekitar Bendungan Batujai. Temuan ini diuraikan secara logis dan dikaitkan dengan teori serta penelitian sebelumnya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang strategis dalam pengembangan lokasi wisata yang berlandaskan potensi lokal.

1. Potensi Wisata Savana Bale Tepak sebagai Destinasi Wisata

Dari hasil penelitian, terungkap bahwa Savana Bale Tepak memiliki fitur yang memenuhi tiga elemen penting dalam menarik minat wisatawan, yaitu hal yang bisa dilihat, hal yang bisa dilakukan, dan hal yang bisa dibeli. Keunikan dari pemandangan savana yang luas dengan latar belakang Bendungan Batujai menjadi daya tarik utama (hal yang bisa dilihat) yang memberikan pengalaman visual yang berbeda (Khotimah, 2017).

Aktivitas seperti bersepeda, fotografi, piknik, dan bersantai memberikan kesempatan relaksasi bagi pengunjung (hal yang bisa dilakukan) (Rosalina et al., 2022).

Meskipun masih belum ada pusat oleh-oleh, wisatawan masih dapat membeli camilan dari penduduk setempat sebagai bentuk interaksi ekonomi yang sederhana (hal yang bisa dibeli) (Yosephine et al., 2022).

2. Strategi Peningkatan Optimalisasi Wisata Savana Bale Tepak

Pengembangan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Batujai dan Dinas Pariwisata Lombok Tengah melibatkan beberapa elemen, seperti kolaborasi antar sektor, pengelolaan daya tarik wisata, penyediaan fasilitas dan tempat tinggal, serta peningkatan akses.

Pertama, pemangku kepentingan berkolaborasi melalui kerjasama antara Dinas Pariwisata, BWS Nusa Tenggara I, pemerintah desa, dan masyarakat setempat. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat (Wahab, 1997) yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam pariwisata sangat bergantung pada perencanaan dan kerjasama antar sektor.

Fokus utama ada pada pengembangan kapasitas untuk memperkuat sumber daya manusia dan institusi di tingkat lokal.

Kedua, pengelolaan daya tarik wisata Savana Bale Tepak masih baru dimulai. Sejak 2023, pengelolaan ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas layanan, memperbaiki manajemen destinasi, dan menciptakan kebijakan lokal yang melibatkan masyarakat (Desa et al., 2024).

Ketiga, fasilitas seperti gazebo, area parkir, tempat ibadah, dan warung makan masih sangat terbatas dan belum memenuhi kenyamanan yang diharapkan oleh wisatawan (Sugiyono, 2014).

Ketiadaan tempat tinggal resmi menyebabkan wisatawan lebih memilih untuk berkunjung singkat (Recha, 2021).

Keempat, Savana Bale Tepak cukup mudah diakses karena memiliki infrastruktur jalan yang baik. Hal ini sangat penting karena akses yang baik dapat meningkatkan kenyamanan dan menarik minat wisatawan (Inskeep, 1991a)

3. Faktor yang Mempengaruhi Optimalisasi Destinasi Wisata Savana Bale Tepak di Bendungan Batujai

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung optimalisasi Savana Bale Tepak, antara lain: dukungan dari masyarakat dan Karang Taruna, keindahan alam, daya tarik wisata, keberadaan atraksi, serta koordinasi antar lembaga.

Dukungan dari masyarakat adalah kekuatan utama dalam pengelolaan yang berbasis komunitas.

Keterlibatan aktif masyarakat dan Karang Taruna dalam promosi, pengelolaan kegiatan, serta edukasi lingkungan mencerminkan partisipasi sosial yang tinggi (Timothy, 1999), Pemandangan savana yang luas, aliran bendungan yang damai, dan tempat melihat matahari terbenam memberikan nilai estetika yang unik (Gunn, C. A. & Var, 2002).

Daya tarik alami yang ada serta fasilitas tambahan seperti area bermain, tempat camping, dan gazebo memberi pengalaman yang menyenangkan kepada pengunjung.

Kerjasama dengan BUMDes dan masyarakat setempat memperkuat pengelolaan destinasi yang mengutamakan kearifan lokal (Eni, 1967).

Atraksi wisata saat ini masih sederhana dan perlu dikembangkan lebih lanjut, misalnya dengan menyediakan fasilitas tematik (kafe, tempat duduk tematik) agar wisatawan betah berlama-lama **(Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, 2008).**

Kerjasama antara Dispar dan BWS dalam pengelolaan kawasan bendungan sebagai daya tarik adalah contoh kolaborasi antar sektor yang strategis (Jamal, T. B. & Getz, 1995).

Namun, perkembangan destinasi ini juga menghadapi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan anggaran, kurangnya promosi, fasilitas yang terbatas, serta masalah lingkungan. Minimnya dukungan pendanaan berpengaruh pada lambatnya pembangunan

infrastruktur. Diperlukan dukungan anggaran yang lebih besar agar destinasi ini dapat tumbuh secara terencana dan berkelanjutan **(Hall, 2008b)**.
Masalah lainnya adalah kurangnya promosi dan pencemaran lingkungan. Tingkat kebersihan sangat berdampak pada pandangan dan niat para wisatawan untuk kembali **(Middleton, V. T. C. & Hawkins, 1998)**. Dengan demikian, pengelolaan limbah dan partisipasi masyarakat dalam merawat lingkungan sangat penting (Programme, 2003).

menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan, dan implikasi dari temuan. {Century, size 12, Spacing: before 0 pt; after 0 pt, Line spacing: 1}

KESIMPULAN DAN SARAN {Century, size 12}

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di tujuan wisata Savana Bale Tepak di daerah Bendungan Batujai, beberapa kesimpulan diperoleh sebagai berikut:

1. Potensi Wisata

Savana Bale Tepak menunjukkan potensi yang besar dalam wisata alam berkat keunikan lanskap savana, pemandangan bendungan, serta aktivitas rekreasi seperti bersepeda, memancing, dan menikmati matahari terbenam. Ini menjadi sangat berharga untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata yang berbasis alam dan masyarakat jika dikelola dengan tepat dan berkelanjutan.

2. Strategi Optimalisasi

Pengembangan yang berhasil memerlukan strategi efektif yang termasuk meningkatkan daya tarik wisata, memperbaiki aksesibilitas dan fasilitas, memberdayakan masyarakat melalui pelatihan, dan memaksimalkan promosi digital. Peran pemerintah daerah serta kebijakan mendukung pengembangan wisata menjadi elemen penting untuk kelangsungan strategi ini.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dukungan masyarakat, partisipasi Karang Taruna, keindahan alam, dan lokasi yang strategis adalah faktor yang mendukung pengembangan. Di sisi lain, hambatan termasuk kurangnya dana, sedikitnya amenitas dan akomodasi, minimnya promosi, keterbatasan sumber daya manusia, dan lemahnya koordinasi antarlembaga. Partisipasi aktif dari stakeholder seperti Dinas Pariwisata, Pemerintah Desa Batujai, dan Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara I masih perlu ditingkatkan. Kerjasama antara berbagai sektor sangat penting untuk mendukung perencanaan, pembangunan infrastruktur, pelatihan masyarakat, dan penyusunan kebijakan pariwisata yang terintegrasi.

Saran

1. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata seharusnya mengalokasikan dana khusus untuk mengembangkan destinasi Savana Bale Tepak, yang mencakup pembangunan infrastruktur, penyediaan fasilitas, dan pemperbaikan promosi menggunakan media digital serta menyelenggarakan acara lokal.
2. Peningkatan keterlibatan masyarakat dan Karang Taruna perlu dilakukan terus-menerus melalui latihan kewirausahaan, pendampingan, dan akses pembiayaan agar pengembangan pariwisata dapat memberikan keuntungan ekonomi langsung bagi masyarakat di sekitarnya.

3. Diperlukan pembentukan forum koordinasi antar sektor yang melibatkan pemerintah desa, BWS, dinas terkait, dan para pelaku bisnis untuk pengelolaan pariwisata yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Kebersihan dan perlindungan lingkungan di sekitar bendungan harus tetap dijaga dengan memperkuat program kesadaran pariwisata, pengelolaan sampah secara partisipatif, dan memberikan edukasi lingkungan kepada pengunjung serta pelaku usaha di sektor pariwisata.

Kesimpulan berisi rangkuman singkat atas hasil kegiatan dan pembahasan. Saran berisi rekomendasi. {Century, size 12, Spacing: before 0 pt; after 0 pt, Line spacing: 1}

UCAPAN TERIMA KASIH {Century, size 12}
Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil terhadap pelaksanaan kegiatan ini. {Century, size 12, Spacing: before 0 pt; after 0 pt, Line spacing: 1}

DAFTAR PUSTAKA {Century, size 12}

Penulisan referensi mengikuti standar APA yang terbaru, untuk saat ini, standar terbaru adalah APA edisi 7. Cara penulisan referensi dan sitasi versi tersebut dapat dipelajari di tautan berikut https://www.scribbr.com/apa-style/apa-seventh-edition-changes/. {Century, size 12, Spacing: before 0 pt; after 0 pt, Line spacing: 1}